

## PELATIHAN TARI NYAI CUKIN BERBASIS AKULTURASI BUDAYA PERANAKAN TIONGHOA BAGI MAHASISWA CINA DI HEBEI INTERNASIONAL STUDIES UNIVERSITY

B Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn.

Prodi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
bkristiono@unj.ac.id

### **Abstract**

*This Community Service Program aims to introduce Betawi arts and culture, rooted in the acculturation of Chinese Peranakan culture, through the Nyai Cukin dance training. In addition, the program seeks to promote cultural collaboration between Hebei International Studies University (HISU) and Universitas Negeri Jakarta (UNJ). HISU, as a partner of UNJ located in Shijiazhuang, Hebei Province, has more than 21,000 students and 1,358 faculty members and staff, including foreign academics and experts. HISU has grown into a comprehensive and internationally oriented university, and is the only independent international language university at the undergraduate level in Hebei Province. HISU students are required to take Indonesian as a Foreign Language (BIPA) courses from the first to the final semester, with an emphasis on introducing Indonesian culture as part of the curriculum. The Nyai Cukin dance training, which reflects the cultural fusion of Chinese Peranakan influence, employs demonstration and imitation teaching methods. These methods are designed to facilitate students' understanding of the dance movements. The training is conducted both online and in person, covering the history of the dance, performance videos, and instructional videos. This approach greatly assists HISU students in learning and mastering the Nyai Cukin dance, enabling them to successfully perform it in front of new students.*

**Keywords:** Dance Training, Nyai Cukin Dance, Peranakan Chinese Culture

### **Abstrak**

*Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkenalkan seni budaya Betawi yang berlandaskan akulturasi budaya peranakan Tionghoa melalui pelatihan tari Nyai Cukin. Selain itu, program ini juga bertujuan mendorong kolaborasi budaya antara Hebei International Studies University (HISU) dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). HISU, sebagai mitra UNJ yang berlokasi di Shijiazhuang, Provinsi Hebei, memiliki lebih dari 21.000 mahasiswa dan 1.358 dosen serta staf, termasuk akademisi dan ahli asing. HISU telah tumbuh menjadi universitas yang komprehensif dan berskala internasional, serta merupakan satu-satunya universitas bahasa internasional mandiri di Provinsi Hebei. Mahasiswa HISU diwajibkan mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) dari semester awal hingga semester akhir, dengan fokus juga pada pengenalan budaya Indonesia dalam kurikulumnya. Pelatihan tari Nyai Cukin, yang mencerminkan akulturasi budaya peranakan Tionghoa, menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan imitasi. Metode ini dirancang untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami gerakan tari. Pelatihan dilakukan baik secara daring maupun tatap muka, dengan menyajikan sejarah tari, video pertunjukan, serta video pembelajaran. Pendekatan ini sangat membantu mahasiswa HISU dalam mempelajari dan menguasai tari Nyai Cukin, sehingga mereka berhasil menampilkan tarian tersebut di depan mahasiswa baru dengan baik.*

**Kata Kunci:** Pelatihan Tari, Tari Nyai Cukin, Budaya Peranakan Tionghoa

## 1. PENDAHULUAN

Hebei International Studies University (HISU) merupakan satu-satunya perguruan tinggi bahasa internasional tingkat sarjana yang mandiri di Provinsi Hebei, yang telah berkembang menjadi institusi pendidikan komprehensif dengan skala internasional. HISU memiliki 28 sekolah, di mana 15 berfokus pada pendidikan nasional dan 13 lainnya berorientasi pada kepentingan masyarakat. Universitas ini menampung lebih dari 21.000 mahasiswa, 1.358 tenaga pengajar dan staf, termasuk 7 akademisi asing serta 210 ahli asing. HISU menawarkan 75 bahasa asing dan memiliki 136 program studi yang bervariasi.

HISU telah menjalin kemitraan dengan 359 perguruan tinggi di 82 negara, mencakup jenjang Sarjana, Magister, dan Doktor. Kerjasama ini melibatkan institusi dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Rusia, dan beberapa negara di Amerika Latin, serta mencakup berbagai bidang seperti desain jurusan, pertukaran mahasiswa, penelitian ilmiah, dan penerbitan. HISU menempati peringkat kedua dalam jumlah bahasa asing yang ditawarkan, dengan cakupan 75 bahasa dari berbagai negara di Eropa, Asia, Afrika, Oseania, dan Amerika.

Dalam program Pengabdian kepada Masyarakat, HISU melibatkan mahasiswa BIPA mulai dari semester 1 hingga semester 7 di Fakultas Keuangan dan Bisnis dengan tujuan memperkenalkan akulturasi budaya peranakan Tionghoa melalui tari Cokek, khususnya tari Nyai Cukin. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi psikomotorik mahasiswa melalui pelatihan tari yang berakar dari budaya Betawi tersebut.

Tari Nyai Cukin adalah sebuah karya tari inovatif yang diciptakan oleh B. Kristiono Soewardjo, yang merupakan pengembangan dari tari Cokek, berakar pada budaya peranakan Tionghoa. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media untuk mengenalkan budaya Betawi kepada masyarakat dan mahasiswa asing, khususnya di Hebei International Studies University (HISU). Melalui pelatihan tari ini, peserta dapat memperdalam pemahaman mereka tentang identitas budaya Jakarta, sekaligus meningkatkan keterampilan motorik mereka.

Pentingnya Tari Nyai Cukin terletak pada kemampuannya untuk menjembatani pemahaman budaya lokal di tengah masyarakat global yang semakin beragam. Selain itu, kegiatan pelatihan ini berpotensi menjadi sarana edukasi yang efektif dalam memperkenalkan elemen-elemen budaya Betawi kepada generasi muda dan khalayak umum. Dengan demikian, Tari Nyai Cukin berkontribusi tidak hanya dalam pengembangan seni pertunjukan, tetapi juga dalam pelestarian dan penyebaran nilai-nilai budaya yang mendasari identitas kota Jakarta.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijelaskan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi terkait dengan Hubei International Studies University, khususnya di Fakultas Keuangan dan Bisnis. Di universitas ini, mahasiswa diwajibkan untuk mempelajari Bahasa Indonesia setiap semester, dan mereka juga mengikuti

program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Namun, pengenalan Bahasa Indonesia ini seharusnya disertai dengan pengenalan budaya yang lebih komprehensif.

Untuk itu, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran budaya dengan pendekatan yang menekankan akulturasi budaya peranakan Tionghoa melalui seni tari, khususnya tari Coket yang diolah dalam bentuk Tari Nyai Cukin. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya akan memahami Bahasa Indonesia, tetapi juga mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai budaya Indonesia, terutama budaya Betawi, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya Jakarta. Penggabungan antara pembelajaran bahasa dan budaya ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, sehingga mereka dapat memahami konteks sosial dan kultural yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut.

Hasil evaluasi situasi yang telah dilakukan, ditemukan berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Fakultas Keuangan dan Bisnis yang mengikuti program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Hubei International Studies University. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang pendekatan yang efektif dalam mendukung mahasiswa BIPA, yang sebagian besar berasal dari komunitas Tionghoa, agar mereka dapat lebih memahami dan menghargai budaya Indonesia. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memperkenalkan budaya Indonesia secara langsung melalui pelatihan seni tari. Salah satu bentuk seni tari yang relevan adalah tari Nyai Cukin, yang merupakan hasil akulturasi budaya Peranakan Tionghoa. Pelatihan ini tidak hanya akan memberikan pengalaman praktis dalam gerakan tari, tetapi juga akan mengedukasi mahasiswa tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas yang terkandung dalam tari tersebut.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan kegiatan seni budaya, mahasiswa BIPA akan memiliki kesempatan untuk lebih mendalami konteks sosial dan kultural Indonesia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa yang mereka pelajari, sekaligus memperkuat rasa keterhubungan mereka dengan budaya Indonesia. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan antarbudaya yang lebih harmonis, sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman dan terlibat dalam komunitas multikultural di kampus.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

Kekayaan budaya dan seni tradisional yang beragam dari berbagai daerah dimiliki oleh Indonesia, salah satunya adalah kesenian Betawi yang dikenal di Jakarta. Kesenian khas yang membedakan dari etnis lain dimiliki oleh masyarakat Betawi, yang merupakan hasil campuran dari berbagai suku dan dikenal sebagai penduduk urban. Etnis Betawi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran. Wilayah yang dulu berada di bawah kekuasaan Kolonial Belanda, termasuk Gemeente Batavia (kecuali beberapa daerah seperti Tanjung Priok), dicakup oleh Betawi Tengah. Sementara itu, daerah di luar DKI Jakarta, yang sebelumnya dikenal sebagai Betawi Ora oleh masyarakat Betawi Tengah, diliputi oleh Betawi Pinggiran.

Pengaruh dari kesenian Melayu, seperti orkes dan tari Samrah yang kental dengan nuansa Islam, diterima oleh seni budaya Betawi Tengah. Sementara itu, kesenian Betawi Pinggiran meliputi Wayang, Topeng, Lenong, Tanjidor, dan Cokék. Kehadiran para pendatang, termasuk dari daerah Tangerang, Bekasi, serta bangsa Portugis, Belanda, Arab, India, dan Cina, telah memengaruhi proses urbanisasi di Jakarta sejak lama, selain penduduk dari berbagai wilayah Indonesia. Proses asimilasi antara budaya lokal dan budaya pendatang telah membentuk budaya Betawi sejak abad ke-16, saat kolonisasi Belanda dimulai. Menurut Julianti Parani, perkembangan budaya di Jakarta turut dipengaruhi oleh kolonisasi Belanda yang berlangsung selama 350 tahun. Pada abad ke-16, pesisir utara Pulau Jawa, khususnya di Banten dan Sunda Kelapa, telah ditempati oleh masyarakat Tionghoa. Setelah Sunda Kelapa dikuasai oleh Belanda pada tahun 1619, penduduk non-Jawa seperti Bugis, Makassar, Bali, Ambon, dan Tionghoa mulai direkrut. Peran penting dalam kerjasama antara VOC dan komunitas Tionghoa di Batavia dimainkan oleh tokoh masyarakat Tionghoa seperti Bing Kong.

Cokék dilahirkan pada tahun 1950 dengan nama orkes Melayu, dan namanya diubah menjadi Gambang Kromong pada tahun 1965. Gambang Kromong dikenal sebagai musik tradisional Jakarta yang dipengaruhi oleh perpaduan musik Jawa dan Tiongkok. Pertemuan budaya ini melahirkan musik Gambang yang terdiri dari instrumen Jawa dan Tiongkok (Kong Yuanzhi, 1999: 301). Sebelum tahun 1883, musik Gambang dimainkan saat upacara di Klenteng untuk memohon keselamatan oleh masyarakat Peranakan Tionghoa. Instrumen musik Gambang Kromong sebagian besar dipengaruhi oleh alat musik dari Tiongkok, sedangkan beberapa instrumen diambil dari budaya pribumi.

Kesenian Cokék sebagai salah satu kesenian Betawi telah dipengaruhi oleh budaya Peranakan Tionghoa. Menurut Koentjaraningrat (2015: 202), akulturasi didefinisikan sebagai proses di mana unsur budaya asing diterima oleh suatu kelompok tanpa menghilangkan identitas budaya asli. Pada era Orde Baru, pengaruh budaya Tionghoa di Indonesia sering kali diabaikan. Setelah masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, kebudayaan Peranakan Tionghoa di Jakarta mulai dikembangkan kembali (Suryadinata: 2004). Sejak abad ke-18, kesenian Cokék didukung oleh para pengusaha Cina Peranakan yang membiayai seniman Gambang Kromong dan penari Cokék (Rachmat, 2003: 74). Seni ini dikenal sebagai tarian sosial yang diiringi oleh musik Gambang Kromong, dan para penarinya disebut "Wayang Cokék".

Menurut beberapa sumber, pada masa lalu tuan-tuan atau cukong-cukong Cina Peranakan yang kaya membina dan mengembangkan tari Cokék. Mereka juga membiayai kehidupan para seniman Gambang Kromong dan penari Cokék (Kristiono Soewardjo dalam Julianti Parani, 2017: 460). Kata Cokék mengacu pada penyanyi yang sekaligus menjadi penari. Mereka diundang untuk memeriahkan hajatan atau pesta, di mana mereka membantu para tamu dengan menyajikan makanan, lauk pauk, serta minuman yang dituangkan ke dalam gelas dengan sikap yang luwes dan terlatih (Kristiono Soewardjo dalam Julianti Parani, 2017: 460).

Menurut David Kwa (2009: 134), istilah "peranakan" digunakan untuk merujuk kepada mereka yang "diperanakan" di tanah ini. Sebenarnya, peranakan tidak hanya terbatas pada Tionghoa, tetapi juga meliputi peranakan lain seperti Arab dan Belanda (Indo). Dalam komunitas peranakan Tionghoa, sebutan Baba diberikan kepada laki-laki dan Nyonya untuk perempuan, yang berasal dari keturunan pria Tionghoa totok (Sinkeh) dan wanita lokal (Nyai) (David Kwa, 2009: 134). Pada akhir abad ke-19, perempuan Tionghoa totok diketahui jarang mengunjungi Hindia Belanda karena kesulitan transportasi laut dan adat istiadat yang ketat, yang menyebabkan pemisahan antara pria dan wanita pada saat itu (Ibid). Oleh karena itu, sebelum abad ke-20, pria Tionghoa dari Provinsi Fujian dikenal menikahi perempuan lokal dan mendirikan keluarga yang stabil, sehingga terbentuklah ciri khas dan karakter budaya mereka sendiri selama beberapa generasi.

Tari Cokék dan Tari Sip Pat Mo sama-sama hasil akulturasi budaya Betawi dan Peranakan Tionghoa. Perbedaannya terletak pada gerakan. Tari Cokék memiliki ciri khas pada gerakan pinggul yang membentuk angka 8, dilakukan secara berulang oleh penari wanita dan pria. Gerak tari Sip Pat Mo ditandai dengan menjaga sembilan lawang, yaitu kedua mata, telinga, hidung, mulut, kemaluan wanita, dan anus. Sembilan lawang ini mencirikan tari Sip Pat Mo sebagai tarian ritual dengan gerakan lemah lembut dan gemulai, berbeda dengan tari Cokék.

Musik Gambang Kromong merupakan perpaduan budaya Jawa dan Tiongkok, dengan alat musik seperti Teh Yan, Kong Ah Yan, dan Shu Kong dari Tiongkok, serta Gambang, Kromong, dan Gendang dari Indonesia. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi tari Cokék dan Sip Pat Mo, mencerminkan akulturasi budaya Betawi dan Peranakan Tionghoa.

### **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian pengabdian Masyarakat dituliskan di bagian ini.

Metode pengajaran yang digunakan adalah demonstrasi, dengan berbagai strategi melalui media seperti demonstrasi langsung, video, dan audio. Masing-masing metode menawarkan manfaat yang berbeda dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi mahasiswa.

- a) Demonstrasi langsung dilakukan oleh instruktur menggunakan objek nyata, model, atau foto, memperagakan proses atau keterampilan secara fisik. Metode ini memungkinkan interaksi real-time dan efektif untuk materi yang memerlukan keterampilan manual.
- b) Demonstrasi video menggunakan rekaman untuk menyampaikan tugas, menawarkan konsistensi dan memungkinkan mahasiswa menonton ulang sesuai kebutuhan. Ini cocok untuk prosedur kompleks atau penjelasan mendalam.

- c) Demonstrasi audio menyajikan instruksi melalui rekaman tanpa elemen visual, berguna untuk materi seperti pengucapan atau komposisi musik. Metode ini dapat dipertukarkan dengan bahan pendukung seperti handout atau diagram.

### **Materi Gerak Tari Nyai Cukin**

Tari Nyai Cukin merupakan Penggambaran tentang seorang Perempuan sebagai penari Coket dimana mereka sambil menuangkan pikiran yang penat melalui bersendang-gurau sambil menunggu pasangan di Kalijodo.





Struktur Garapan dalam teater tari Coket ini terbagi menjadi tujuh adegan yang terdiri dari (1) Prologue, (2) Duka perempuan peranakan, (3) Kepenatan penari Coket, (4) Suasana Kalijodo, (5) Perebutan Cukin, (6) Pertarungan dan (7) Adegan terakhir atau Epilogue. Dapat diperinci sebagai berikut:



- Adegan 1 : Prologue
- Adegan 2 : Duka Perempuan Peranakan
- Adegan 3 : Kepenatan penari Coket
- Adegan 4 : Suasana Kalijodo
- Adegan 5 : Perebutan Cukin
- Adegan 6 : Pertarungan
- Adegan 7 : Epilogue

Untuk Video Pembelajaran Tarian ini hanya pada Adegan 4 saja dikarenakan dikhususkan untuk diberikan kepada mahasiswa Hebei Internasional Studies University (HISU) pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Kolaborasi Internasional.



### **Struktur Urutan Gerak Tari Nyai Cukin (Adegan 4: Suasana Kalijodo) sebagai berikut:**



Gerak tari Nyai Cukin terdiri 13 Seri Gerak antara lain: (1) Gerak Pose Cukin 1-6, (2). Nindak Sampung Biasa, (3). Nindak Berpasangan Berputar, (4). Nindak Bebek dan Matok, (5). Nindak Kalung Slampe, (6). Nindak Kagok, langkah 1, (7). Nindak Kagok Langkah 2, terakhir plus gerak Adeg-adeg, (8). Nindak Ngiwir Slampe dan Nindak Matok, (9). Nindak Kejar-kejaran, (10). Nindak Sampung Biasa, (11). Nindak Berpasangan Berputar, (12). Nindak Kejar Kiri Kanan, (13). Gerak Pose Terakhir


| No | Nama Gerak                | Hitungan | Deskripsi Gerak   |  | Foto Gerak  |
|----|---------------------------|----------|---|--|---|
|    |                           |          | Gerak Wanta   | Gerak Pria   |   |
| 1. | <b>Gerak Pose Cukin 1</b> | 1        | Pose 1  | Pose 1   |    |
|    | <b>Gerak Pose Cukin 2</b> | 2        | Pose 2  | Pose 2   |    |
|    | <b>Gerak Pose Cukin 3</b> | 3        | Pose 3<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Penari wanita bergerak kesamping (kanan berlawanan arah dengan penari pria dengan ekspresi genit</li> </ul>  | Pose 3<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Penari pria bergerak kesamping (kiri) berlawanan arah dengan penari wanita dengan ekspresi penasaran</li> </ul> |  |
|    | <b>Gerak Pose Cukin 4</b> | 4        | Pose 4<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Penari wanita bergerak kesamping (kiri) berlawanan arah dengan penari pria dengan ekspresi centil</li> </ul> | Pose 4<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Penari pria bergerak kesamping (kanan) berlawanan arah</li> </ul>   |  |






| No | Nama Gerak  | Hitungan | Deskripsi Gerak   |   | Foto Gerak  |
|----|---|----------|---|---|---|
|    |   |          | Gerak Wanta   | Gerak Pria  |   |
|    |   |          |   | dengan penari wanita dengan ekspresi penasaran  |   |
|    | <b>Gerak Pose Cukin 5</b>                           | 6        | Pose 5  | Pose 5  |    |
|    | <b>Gerak Pose Cukin 6</b><br><b>Gerak Adeg-adeg</b> | 6        | Pose 6 Gerak Adeg-Adeg<br><ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan dibuka disamping sejajar dengan pinggang</li> </ul> | Pose 6 Gerak Adeg<br><ul style="list-style-type: none"> <li>Kedua tangan dibuka dengan posisi diagonal ( tangan kanan berada diatas sejajar dengan telinga dan tangan kiri sejajar dengan pinggang) kedua kaki dibuka selebar bahu</li> </ul> |  |







| No | Nama Gerak                         | Hitungan | Deskripsi Gerak   |  | Foto Gerak   |
|----|------------------------------------|----------|---|--|--|
|    |                                    |          | Gerak Wanta   | Gerak Pria   |  |
| 2. | <b>Nindak Samping Biasa</b>        | 1x8      | Nindak Samping ke kanan & kiri<br><ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan selut kanan dan kaki melangkah ke samping (4x) diawali dengan kaki kanan</li> </ul>   | Nindak Samping ke kiri & kanan<br><ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan selut kiri dan kaki melangkah kesamping (4x) diawali dengan kaki kiri</li> </ul>   |   |
| 3. | <b>Nindak Berpasangan Berputar</b> | 2x8      | Nindak Samping ke kanan dengan berputar<br><ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan kanan memegang selampe lalu melangkah berputar didahului dengan kaki kanan diikuti dengan kepala yang menegok kiri dan kanan kearah pasangan menari</li> </ul> | Nindak Samping ke kiri dengan berputar<br><ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan kanan memegang selampe lalu melangkah berputar didahului dengan kaki kanan diikuti dengan kepala yang menegok kiri dan kanan kearah pasangan menari</li> </ul> |  |



| No | Nama Gerak                    | Hitungan | Deskripsi Gerak  |   | Foto Gerak  |
|----|-------------------------------|----------|--|---|---|
|    |                               |          | Gerak Wanta  | Gerak Pria  |   |
| 4. | <b>Nindak Bebek dan Matok</b> | 1x8      | <p>Nindak Berpasangan dengan Saputangan melihat ke pasangan pria</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedua tangan memegang slampe didepan perut kemudian berlari kecil. Arah pandang melihat ke pasangan</li> </ul> | <p>Nindak Berpasangan dengan Saputangan melihat ke Slampe pasangan wanita</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedua tangan dibuka lebar, posisi kaki dibuka selebar bahu, kemudian melangkah berlawanan dengan pasangan wanita. Arah pandang melihat ke pasangan.</li> </ul> |   |
| 5. | <b>Nindak Kalung Slampe</b>   | 1x8      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak berputar sambil memegang slampe yang dikalungkan pada leher penari pria</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak berputar berhadapan dengan penari wanita mengikuti posisi</li> </ul>  |  |

| No | Nama Gerak                     | Hitungan | Deskripsi Gerak  |  | Foto Gerak   |
|----|--------------------------------|----------|--|--|--|
|    |                                |          | Gerak Wanta  | Gerak Pria   |  |
|    |                                |          |  | gerak penari wanita sambil memaikan kedua tangan   |  |
| 6. | <b>Nindak Kagok, langkah 1</b> | 2x8      | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan selut kanan sambil melangkah 4x kesamping mengikuti arah gerak tangan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan selut kiri melangkah kesamping mengikuti arah gerak tangan berlawanan dengan arah gerak penari wanita</li> </ul> |  |

| No | Nama Gerak   | Hitungan | Deskripsi Gerak  |  | Foto Gerak   |
|----|--|----------|--|--|--|
|    |  |          | Gerak Wanta  | Gerak Pria   |  |
|    |  |          |  |  |   |
| 7. | <b>Nindak Kagok Langkah 2, terakhir plus gerak Adeg-adeg</b> | 2x8      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedua tangan selut kanan, kedua kaki melangkah ke samping (double step), arah pandang mengikuti gerak tangan</li> </ul>             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedua tangan selut kiri, kedua kaki melangkah ke samping (double step), arah pandang mengikuti gerak tangan</li> </ul>                        | <br>    |
| 8. | <b>Nindak Ngiwir Slampe dan Nindak Matok</b>                 | 2x8      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangan kanan memegang slampe diarahkan kedepan pasangan sambil berlari kecil, berputar. Arah pandang melihat ke pasangan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedua tangan dibuka lebar dengan posisi kaki yang dibuka selebar bahu, kemudian berlari kecil mengikuti arah gerak pasangan wanita</li> </ul> | <br> |

| No | Nama Gerak                  | Hitungan | Deskripsi Gerak   |   | Foto Gerak  |
|----|-----------------------------|----------|---|---|---|
|    |                             |          | Gerak Wanita  | Gerak Pria  |   |
|    |                             |          |   |   |  |
| 9. | <b>Nindak Kejar-kejaran</b> | 2x8      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedua tangan memegang slampe didepan perut kemudian berlari kecil. Arah pandang melihat ke pasangan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedua tangan dibuka lebar, posisi kaki dibuka selebar bahu, kemudian melangkah berlawanan dengan pasangan wanita. Arah pandang melihat ke pasangan.</li> </ul> |  |

| No  | Nama Gerak                         | Hitungan | Deskripsi Gerak  |  | Foto Gerak  |
|-----|------------------------------------|----------|--|--|---|
|     |                                    |          | Gerak Wanta  | Gerak Pria   |   |
| 10. | <b>Nindak Samping Biasa</b>        | 1x8      | <p>Nindak Samping ke kanan &amp; kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan selut kanan dan kaki melangkah ke samping (4x) diawali dengan kaki kanan</li> </ul>                                  | <p>Nindak Samping ke kiri &amp; kanan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan selut kiri dan kaki melangkah kesamping (4x) diawali dengan kaki kiri</li> </ul>                                     |   |
| 11. | <b>Nindak Berpasangan Berputar</b> | 2x8      | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan kanan memegang selampe lalu melangkah berputar didahului dengan kaki kanan diikuti dengan kepala yang menegok kiri dan kanan kearah pasangan menari</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tangan kanan memegang selampe lalu melangkah berputar didahului dengan kaki kanan diikuti dengan kepala yang menegok kiri dan kanan kearah pasangan menari</li> </ul> |  |

| No  | Nama Gerak                     | Hitungan | Deskripsi Gerak   |   | Foto Gerak  |
|-----|--------------------------------|----------|---|---|---|
|     |                                |          | Gerak Wanita  | Gerak Pria  |   |
| 12. | <b>Nindak Kejar Kiri Kanan</b> | 1x8      | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kedua tangan memegang slampe didepan perut kemudian berlari kecil. Arah pandang melihat ke pasangan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kedua tangan dibuka lebar, posisi kaki dibuka selebar bahu, kemudian melangkah berlawanan dengan pasangan wanita. Arah pandang melihat ke pasangan.</li> </ul> |    |
| 13. | <b>Gerak Pose Terakhir</b>     | Pose     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pose Malu (Untuk Wanita)</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pose Nyamber Adeg-adeg (Untuk Pria)</li> </ul>   |  |

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh selama memberikan pelatihan tari Nyai Cucin baik dalam tatap muka tidak langsung (on-line) maupun tatap muka langsung (off-line), memberikan hasil yang berbeda. Jika memberikan materi tari melalui tatap muka tidak langsung menemukan kendala bahwa mahasiswa tidak bisa mengerti secara rinci gerakannya, sedangkan pada saat memberikan materi secara tatap muka langsung, mahasiswa dapat memahami dan mengerti terhadap gerak yang diberikan oleh instruktur. Kedua metode pengajaran tersebut masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan dalam memberikan materi gerak yang disampaikan. Dengan adanya tatap muka langsung pemberian materi gerak dapat tercapai dengan baik.

Pembahasan pemberian materi gerak yang terdapat dalam tari Nyai Cukin yang terdiri dari 13 Seri Gerak, yang tercapai hanya 5 materi gerak yang dilakukan secara berulang. Dikarenakan durasi waktu yang diberikan hanya berkisar 1 jam, sehingga sulit untuk memberikan materi tari Nyai Cukin secara utuh. Walaupun materi yang diajarkan belum selesai, semua mahasiswa yang mengikuti pelatihan tari ini sangat berantusias dalam melakukan gerak yang maksimal.



Gambar 1. Foto Poster P2M Kolaborasi Internasional



Gambar 2. Foto Tim P2M & Mahasiswa HISU





Gambar 3. Proses Pelatihan Tari Nyai Cukin-1



Gambar 4. Proses Pelatihan Tari Nyai Cukin-2



Gambar 5. Proses Pelatihan Tari Nyai Cukin-3



Gambar 5. Proses Pelatihan Tari Nyai Cukin-4

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dapat dijelaskan bahwa kedatangan pendatang Tionghoa menunjukkan pengaruh signifikan terhadap budaya Betawi. Akulturasi budaya Peranakan Tionghoa terbukti membantu menciptakan budaya baru tanpa menghilangkan yang lama. Proses akulturasi ini terlihat dalam tari Cokék, yang mencerminkan pengaruh melalui gerak, musik, kostum, dan aksesoris. Perkembangan tari Cokék dipengaruhi oleh pola pikir

masyarakat lokal dan komunitas peranakan Tionghoa. Saat ini, tari Cokék berpotensi untuk berkembang dan menjadi identitas Betawi.

Pelatihan tari Nyai Cukin dapat memberikan informasi yang jelas mengenai persamaan yang ada melalui akulturasi budaya peranakan Tionghoa, sehingga dapat memudahkan dan mengerti oleh mahasiswa Hebei Internasional Studies University (HISU), sehingga dengan adanya pelatihan tersebut mahasiswa mengetahui tentang kesenian Betawi yang berbasis budaya peranakan Tionghoa. Semoga dikemudian hari jalina persilangan budaya Indonesia dan Cina tetap terjalin dengan baik.

Saran untuk pemberian pelatihan, sebaiknya dipersiapkan benar mulai dari awal proses, berproses serta pada saat pelatihan berlangsung bisa terkoordinasi dengan baik antara Universitas Negeri Jakarta dan Hebei Internasional Studies University, baik secara komunikasi dalam menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi yang baik.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)**

- a) LPPM yang telah memberikan kesempatan untuk bisa mendapatkan hibah pengabdian kepada masyarakat kolaborasi internasional.
- b) Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan dana pengabdian kepada masyarakat kolaborasi internasional.
- c) Dr Liliana Muliastuti, M.Pd. yang telah kesempatan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat kolaborasi internasional.
- d) Julianti Parani, Ph.D yang telah memberikan informasi mengenai Budaya Peranakan Tionghoa.
- e) Alamarhum Robertus yang telah memberikan informasi artikel Budata Peranakan Tionghoa
- f) Engkoh Johson yaang telah memberikan informasi tentang Cokek yang berada di Teluk Naga.

## **7. DAFTAR PUSTAKA**

- Amelinda, Clarissa (2014) Eksistensi Tari Cokek Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa Dengan Budaya Betawi (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Cina, Universitas Indonesia)
- Koentjaraningrat (2015), Pengantar Ilmu Amtropologi (Jakarta: Rineka Cipta)
- Kusumawijaya, Marco (2006), *Kotarumahkita* (Jakarta: Borneo)
- Kwa, David (2009) *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan* (Jakarta: Buana Printing)

- Niemeijer, Hendrik E (2012) *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII* (Jakarta: Masup)
- Parani, Juliani, Dkk (2017) *Bunga Rampai Seni Perunjukan Kebetawian* (Jakarta: IKJ Press)
- Parani, Julianti, Dkk (2016) Laporan Penelitian Berjudul Sip Pat Mo dan Cokek Cina Benteng
- Soewardjo, B. Kristiono Soewardjo (2014) *Cokek Dance as a Source of Inspiration for the Creation of the Dance Theatre Titled "Kembang Antik"*. P. 48-63. The Asian Journal of ASEAN Research in Arts and Design (JARAD) Vol.1 No.1 January-June 2014, ISSN 2351-0684. (Bangkok: Srinakharinwirot University)
- Soewardjo, B. Kristiono (2011) Tesis Penciptaan Karya Tari bBerjudul Kembang Antik (Jakarta: Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta)
- Suhartono, Robertus R (2016) Menelusuri Kembali Jejak 'Tari' Cokek di Tangerang (Jakarta: FSP-Institut Kesenian Jakarta)
- Suryadinat, Leo (2004) *The Culture of the Chinese Minority in Indonesia* (Singapore: Marshall Cavendish)
- Yuanzhi, Kong (1999) *Silang Budaya Tiongkok Indonesia* (Jakarta: Gramedia)